

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Responden Penelitian

Kampung Batik Laweyan yang berada di Jl. Dr. Rajiman No. 521, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah adalah salah satu kawasan sentra industri batik yang bersejarah dan menarik. Perubahan Kampung Batik Laweyan dari yang hanya sebuah industri batik rumahan menjadi usaha kecil dan menengah akan sepenuhnya didasarkan pada suatu pola pikir dalam memenuhi kebutuhan konsumen terhadap batik. Kampung Batik Laweyan juga memiliki sebuah forum yang juga sudah memiliki *website* tersendiri dengan tujuan untuk mengenalkan atau mempromosikan Kampung Batik Laweyan kepada seluruh masyarakat mengenai sejarah hingga usaha-usaha batik yang ada didalamnya. Forum tersebut diberi nama Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (Forum Kampung Batik Laweyan, 2015). Gagasan forum tersebut diketuai oleh Bapak Alpha Fabela Priyatmono yang juga merupakan salah satu pemilik usaha batik disana yang bernama Batik Mahkota Laweyan sekaligus sedang menjabat sebagai dosen teknik di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Menurut beliau, melalui forum ini diharapkan masyarakat Laweyan bisa mengembangkan pariwisata berbasis batik dan non batik seperti menjaga tradisi, dan sejarah yang ada disini. Kampung Batik Laweyan sendiri mempunyai motto yaitu “Membeli dengan Pengalaman” yang maksudnya

adalah ketika pembeli berkunjung ke Kampung Batik Laweyan maka selain berbelanja batik, pembeli juga bisa merasakan pengalaman melihat sejarah dari kain batik di museum batik yang ada di Kampung batik Laweyan, serta merasakan bagaimana cara membuat batik sendiri. Adapun pengusaha batik yang ada di Kampung Batik Laweyan \pm 100 usaha batik yang dibagi menjadi 3 kategori antara lain:

- a) Industri Kecil sebanyak \pm 57 pengusaha batik.
- b) Industri Menengah sebanyak \pm 37 pengusaha batik.
- c) Industri Besar sebanyak \pm 6 pengusaha batik.

Adapun 2 produk batik yang ada di Kampung Batik Laweyan, yaitu batik tulis dan batik cap dengan 215 motif batik yang telah dipatenkan pada tahun 2004 oleh bapak Alpha. Produk tersebut adalah batik tulis dan batik cap. Batik tulis merupakan batik yang dibuat dengan menggunakan alat tradisional seperti canting, gawangan, kipas, dan sebagainya, serta sebagian pewarna yang digunakan pun masih berasal dari alam. Selain itu, produk batik ini membutuhkan proses yang sangat panjang seperti membuat pola batik, proses penghalusan, hingga merebus kain. Oleh karena itu harga batik tulis biasanya agak mahal dibandingkan dengan yang lainnya.

Sedangkan Kampung Batik Kauman berada di Jl. Cakra, Kauman, Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah (pusat Kota Solo). Kampung Batik Kauman juga merupakan salah satu kawasan sentra industri batik yang menjadi warisan asli budaya Kraton Kasunanan Surakarta (Palastha, M., & Inayah, S. H., 2018). Tidak hanya industri batik, tempat tersebut juga menyediakan

fasilitas untuk penelitian dan pengembangan produk batik, pelatihan pembuatan batik, dan museum batik bagi para pengunjungnya. Adapun Paguyuban Kampung Batik Kauman yang berperan dalam menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi di Kampung Batik Kauman. Paguyuban tersebut diketuai oleh Bapak Gunawan Setiawan yang juga sebagai pemilik dari salah satu usaha batik yang terkenal di Kampung Batik Kauman. Terdapat 3 produk batik di Kampung Batik Kauman antara lain: batik tulis yang menjadi produk unggulan di Kauman, batik cap, serta motif kombinasi antara batik tulis dan batik cap. Produk-produk tersebut juga telah berhasil diekspor di berbagai negara seperti Amerika Serikat, Jepang, dan berbagai Negara di Asia Tenggara. Salah satu motif batik yang terkenal di Kampung Batik Kauman adalah batik cakra dimana motifnya yang unik dan menarik. Di Kampung Batik Kauman sendiri terdapat ± 30 pengusaha batik (24 pengusaha mikro dan 6 pengusaha kecil).

Total ada sebanyak 130 responden usaha batik yang ada di Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Kauman Surakarta. Peneliti menyebar kuisisioner sebanyak 130 usaha tetapi kuisisioner yang kembali hanya 122. Sebanyak 8 kuisisioner tidak tersebar dengan rincian 3 kuisisioner ditolak dan 5 kuisisioner sudah pindah lokasi.

2. Analisis Deskriptif Obyek Penelitian

Berikut merupakan beberapa presentase deskripsi status responden yang dilihat berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, usia, sosial media yang digunakan, dan lama usahanya berdiri atau beroperasi, antara lain:

a) Deskripsi Status Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam karakteristik ini, gambaran umum responden berdasarkan jenis kelamin responden digunakan untuk mengetahui tentang pengelola atau pemilik UMKM batik yang diwawancarai lebih dominan pria atau wanita. Hampir seluruh responden didominasi oleh wanita, sebab wanita lebih gemar dalam hal busana seperti batik. Wanita diyakini dapat lebih komunikatif dalam memasarkan produk mereka terhadap para konsumen dan bisa menjaga hubungan baik dengan rekan bisnisnya khususnya terkait dengan industri batik. Selain itu, wanita lebih paham dalam mendesain batik menjadi lebih indah, unik, dan banyak digemari. Berikut merupakan karakteristik responden yang dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin.

TABEL 4.1

Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Wanita	72	59%
2	Laki-laki	50	41%
Total		122	100%

Sumber data primer yang diolah (2019)

Seperti yang telah dijelaskan diatas, responden lebih banyak dari kalangan kaum wanita yakni sebesar 59%. Pengalaman dan ketelitian yang dimiliki kemungkinan besar telah membuatnya diberi kepercayaan agar dapat mengelola usaha tersebut baik menjadi seorang pengelola maupun pemilik dari usaha itu sendiri. Sedangkan sisa respondennya sebesar 41% yang berjenis kelamin laki-laki. Laki-laki cenderung berada dibagian produksi maupun terjun langsung ke lapangan, sehingga tidak banyak laki-laki yang menjadi responden penelitian ini.

b) Deskripsi Status Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Terdapat berbagai macam tingkat pendidikan dari para responden. Ada 4 kelompok diantaranya adalah lulusan SMP, lulusan SMA atau SMK, lulusan Diploma, dan lulusan Sarjana. Berikut merupakan karakteristik responden berdasarkan dari tingkat pendidikannya.

TABEL 4.2
Gambaran Umum Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	SMP	2	1,6%
2	SMA/SMK	79	64,8%
3	D3	2	1,6%
4	S1	39	32%
Total		122	100%

Sumber; data primer yang diolah (2019)

Dalam tabel diatas menunjukkan bahwa responden banyak didominasi oleh lulusan SMA/SMK (64,8%). Hal ini membuktikan dalam menjadi seorang pemilik atau pengelola tidak diharuskan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Dengan adanya keahlian dan pengalaman kerja di bidang tersebut yang cukup akan menjadi nilai lebih dalam membuka bisnis seperti usaha batik. Kemudian lulusan S1 menempati urutan kedua sebanyak 32% dan disusul oleh D3 yang hanya memperoleh presentase sebanyak 1,6% setara dengan lulusan SMP.

c) Deskripsi Status Responden Berdasarkan Usia

Status responden sangat mempengaruhi karakteristik yang berdasarkan usianya. Beberapa responden ada yang memang merintis usaha ini setelah menyelesaikan pendidikannya dan ada pula yang hanya meneruskan usaha

batik turun temurun dari keluarganya. Rentang usia responden yang berada pada kisaran 21-30 tahun dan 31-40 tahun berada pada jumlah yang paling banyak. Berikut ini adalah gambaran umum dari responden yang dilihat dari usianya.

TABEL 4.3
Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Presentase
1	≤20 tahun	9	7,3%
2	21-30 tahun	42	34,4%
3	31-40 tahun	40	32,8%
4	41-50 tahun	14	11,5%
5	≥51 tahun	17	14%
Total		122	100%

Sumber; data primer yang diolah (2019)

Dapat dilihat bahwa usia 21-30 tahun memiliki prosentase sebesar 34,4% yang tidak jauh berbeda dengan usia 31-40 tahun dengan prosentase sebesar 32,8%. Hal tersebut karena pada usia dibawah 30 tahun rata-rata posisinya adalah sebagai pengelola atau penerus dari usaha tersebut. Sementara pada usia kisaran 31-40 tahun sudah cukup lama menekuni usaha batik dan telah menjadi pengelola, penerus usaha atau bahkan pemilik dari bisnis tersebut. Pada posisi usia 41-50 tahun (11,5%) dan ≥ 51 tahun (14%) hampir semua respondennya adalah pemilik, karena telah berpengalaman dalam bisnis batik.

d) Deskripsi Status Responden Berdasarkan Lama Usaha Berdiri atau Beroperasi

Karakteristik responden berdasarkan lamanya usaha berdiri atau beroperasi telah dibagi menjadi interval tiap 5 tahun. Berawal dari 1-3 tahun dan dilanjutkan dengan per 5 tahunan lamanya usaha beroperasi yakni 4-8

tahun, 9-13 tahun, hingga lebih dari 34 tahun. Berikut ini adalah gambaran umum responden berdasarkan lama usahanya beroperasi.

TABEL 4.4
Gambaran Umum Responden Berdasarkan Lama Usaha Beroperasi

No	Lama Usaha Beroperasi	Jumlah	Presentase
1	1-3 tahun	9	7,4%
2	4-8 tahun	28	23%
3	9-13 tahun	47	38,5%
4	14-18 tahun	21	17,2%
5	19-23 tahun	10	8,2%
6	24-28 tahun	2	1,6%
7	29-33 tahun	4	3,2%
8	≥34 tahun	1	0,9%
Total		122	100%

Sumber; data primer yang diolah (2019)

Lama usaha beroperasi paling banyak didominasi oleh posisi 9-13 tahun (38,5%). Dalam kisaran usia usaha tersebut menandakan bahwa bisnis batik ini terus selalu dijaga dan dikembangkan agar dapat membuka peluang kerja di masa yang akan datang. Sedangkan pada posisi 4-8 tahun menempati urutan kedua yaitu sebesar 23%. Hal ini menunjukkan bahwa sudah ada beberapa yang ingin memulai usaha batik atau bahkan sebelumnya telah menjadi karyawan dan memutuskan untuk membuat bisnisnya sendiri. Pemilik usaha batik dengan lama operasi 14-18 tahun sebesar 17,2%, 19- 23 tahun sebesar 8,2%, 1-3 tahun sebesar 7,4%, 29-33 tahun sebesar 3,2 %, lalu 24-28 tahun sebesar 1,6%, dan yang terakhir adalah diatas 34 tahun yang hanya sebesar 0,9%.

e) Deskripsi Status Responden Berdasarkan Sosial Media

Dalam memasarkan produk ke pangsa pasar yang lebih luas, maka diperlukan adanya iklan atau promosi yang mudah, cepat, dan dapat dijangkau oleh semua orang. Sosial media telah menjadi solusi bagi para pebisnis dalam menegenalkan produknya. Ada beberapa sosial media yang digunakan oleh responden diantaranya adalah *Instagram*, *Facebook*, *Whatsapp (WA)*. Beberapa responden bahkan telah memiliki lebih dari satu sosial media, namun ada juga yang hanya memiliki satu saja. Berikut merupakan karakteristik responden berdasarkan sosial media yang digunakan.

TABEL 4.5
Gambaran Umum Responden Berdasarkan Sosial Media

No	Sosial Media	Jumlah	Presentase
1	Instagram	36	29,5%
2	Facebook	2	1,6%
3	WA	46	37,7%
4	Instagram & WA	17	14%
5	Facebook & WA	6	5%
6	Instagram & Facebook	11	9%
7	Instagram, FB & WA	4	3,2%
Total		122	100%

Sumber; data primer yang diolah (2019)

Dapat dilihat diatas bahwa WA adalah sosial media yang cukup dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat karena pengoperasiannya yang paling mudah dan penggunaanya yang paling banyak. WA sendiri memiliki presentase sebesar 37,7%, Instagram sebesar 29,5%, Facebook sebesar 1,6%. Responden yang hanya memiliki satu akun sosial media saja biasanya belum terlalu paham tentang penggunaannya dan cenderung ingin

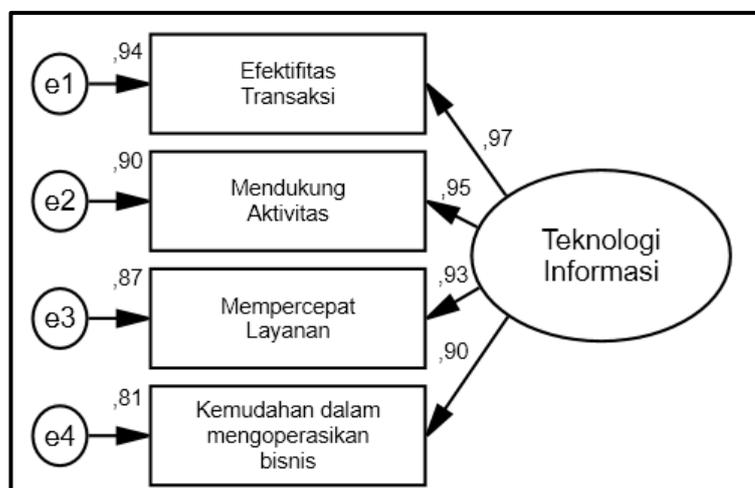
memasarkannya secara *offline* saja. Sedangkan untuk responden yang telah memiliki lebih dari satu akun sosial media lebih ingin produknya dapat dikenal dari berbagai kalangan konsumen termasuk dari luar daerahnya dengan tujuan untuk meningkatkan pangsa pasar dengan cara yang lebih praktis. Produsen yang memiliki akun sosial media Instagram & WA sebanyak 14%, sedangkan untuk Instagram & Facebook sebesar 9%.

B. Uji Kualitas Instrumen Data

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Konstruk

a) Analisis Faktor Konfirmatori Konstruk Teknologi Informasi

Teknologi Informasi terdiri dari 4 indikator, yaitu efektifitas transaksi, mendukung aktivitas, mempercepat layanan, dan mendukung aktivitas bisnis. Hasil analisis faktor konfirmatori terhadap variabel teknologi informasi dapat terlihat dari gambar di bawah ini.



Sumber; data primer yang diolah (2018)

Gambar 4.1
Konstruk Eksogen Teknologi Informasi

Terlihat bahwa nilai *loading factor* semua diatas 0,5 yang berarti bahwa indikator secara valid menjelaskan variabel teknologi informasi, dengan demikian seluruh indikator yang digunakan pada penelitian ini telah valid karena memenuhi kriteria validitas konvergen.

Pengujian lanjutan untuk menentukan nilai *Construct Reliability (CR)*, *Variance Extract (VE)* dan *Discriminant Validity (Edvinsson)* dari konstruk eksogen teknologi informasi. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 4.6
Construct Reliability, Variance Extract, dan Discriminant Validity Konstruk Eksogen Teknologi Informasi

Indikator	Faktor loading	(Faktor loading) ²	1 - (Faktor loading) ²	CR	VE	DV
TI1	0,973	0,947	0,053	0,967	0,516	0,718
TI2	0,95	0,903	0,098			
TI3	0,929	0,863	0,137			
TI4	0,901	0,812	0,188			
Total	3,753	3,524	0,476			

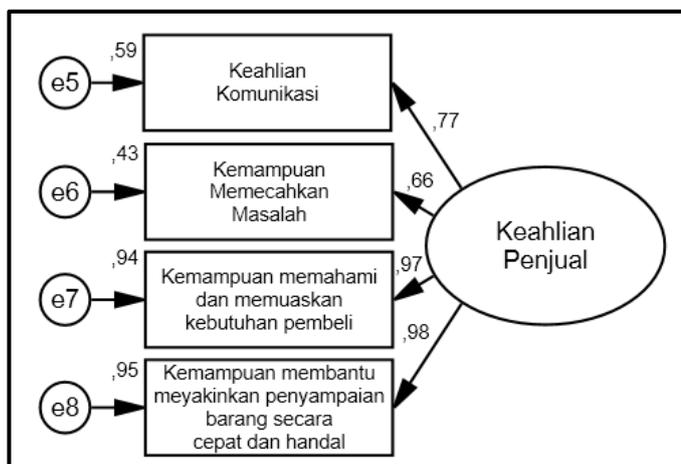
Sumber; data yang diolah (2019)

Hasil perhitungan di atas menunjukkan validitas konstruk, varian ekstrak, dan validitas diskriminan yang dapat disimpulkan bahwa konstruk eksogen teknologi informasi telah memenuhi kriteria yang disarankan, yakni nilai *konstruk reliability* lebih dari 0,7; nilai *variance extract* lebih dari 0,5; dan nilai faktor loading atau *Diskriminant Validity* lebih dari 0,7.

b) Analisis Faktor Konfirmatori Konstruk Keahlian Penjual

Teknologi Informasi terdiri dari 4 indikator, yaitu keahlian komunikasi, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan memahami dan

memuaskan kebutuhan pembeli, serta kemampuan membantu meyakinkan penyampaian barang secara cepat dan handal. Hasil analisis faktor konfirmatori terhadap variabel keahlian penjual dapat terlihat dari gambar di bawah ini.



Sumber; data primer yang diolah (2018)

GAMBAR 4.2
Konstruk Eksogen Keahlian Penjual

Terlihat bahwa nilai *loading factor* semua diatas 0,5 yang berarti bahwa indikator secara valid menjelaskan variabel keahlian penjual dengan demikian seluruh indikator yang digunakan pada penelitian ini telah valid karena memenuhi kriteria validitas konvergen.

TABEL 4.7
Construct Reliability, Variance Extract, dan Discriminant Validity Konstruk Eksogen Keahlian Penjual

Indikator	Faktor loading	(Faktor loading) ²	1 - (Faktor loading) ²	CR	VE	DV
KP1	0,776	0,602	0,398	0,914	0,536	0,732
KP2	0,658	0,433	0,567			
KP3	0,971	0,943	0,057			
KP4	0,974	0,949	0,051			
Total	3,379	2,927	1,073			

Sumber; data yang diolah (2019)

Pengujian lanjutan untuk menentukan nilai *Construct Reliability (CR)*, *Variance Extract (VE)* dan *Discriminant Validity (Edvinsson)* dari konstruk eksogen keahlian penjual. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 4.7.

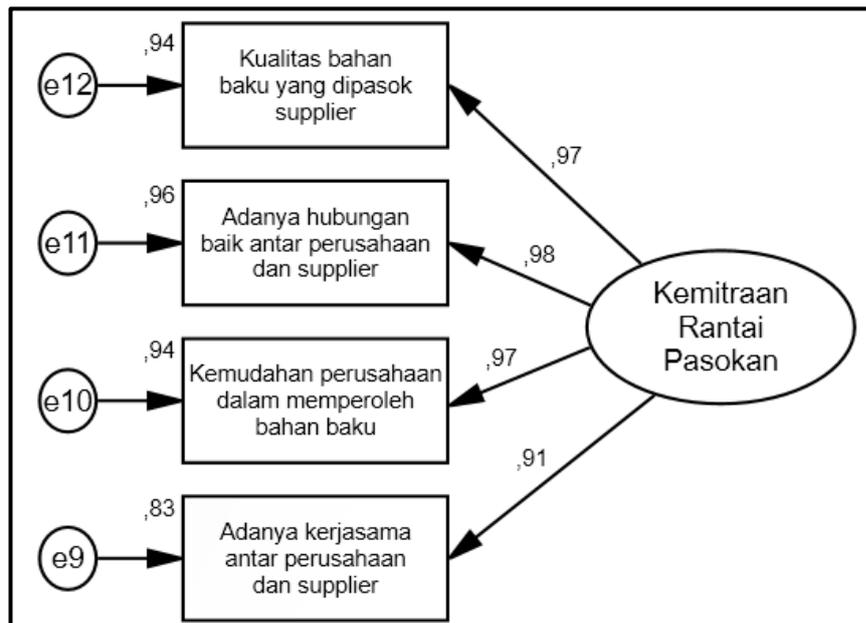
Hasil perhitungan di atas menunjukkan validitas konstruk, varian ekstrak, dan validitas diskriminan yang dapat disimpulkan bahwa konstruk eksogen keahlian penjual telah memenuhi kriteria yang disarankan, yakni nilai *construk reliability* lebih dari 0,7; nilai *variance extract* lebih dari 0,5; dan nilai faktor loading atau *diskriminant validity* lebih dari 0,7.

c) Analisis Faktor Konfirmatori Konstruk Kemitraan Rantai Pasokan

Kemitraan Rantai Pasokan terdiri dari 4 indikator, yaitu kualitas bahan baku yang dipasok, adanya hubungan baik antar perusahaan dan *supplier*, kemudahan perusahaan dalam memperoleh bahan baku, dan adanya kerjasama antar perusahaan dan *supplier*. Hasil analisis faktor konfirmatori terhadap variabel Kemitraan Rantai Pasokan dapat terlihat dari gambar di bawah ini.

Terlihat pada gambar 4.3 bahwa nilai *loading factor* semua diatas 0,5 yang berarti bahwa indikator secara valid menjelaskan variabel kemitraan rantai pasokan dengan demikian seluruh indikator yang digunakan pada penelitian ini telah valid karena memenuhi kriteria validitas konvergen.

Pengujian lanjutan pada tabel 4.8 untuk menentukan nilai *Construct Reliability (CR)*, *Variance Extract (VE)* dan *discriminant validity (Edvinsson)* dari konstruk endogen kemitraan rantai pasokan. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut.



Sumber; data primer yang diolah (2018)

GAMBAR 4.3
Konstruk Endogen Kemitraan Rantai Pasokan

TABEL 4.8
Construct Reliability, Variance Extract, dan Discriminant Validity Konstruk Endogen Kemitraan Rantai Pasokan

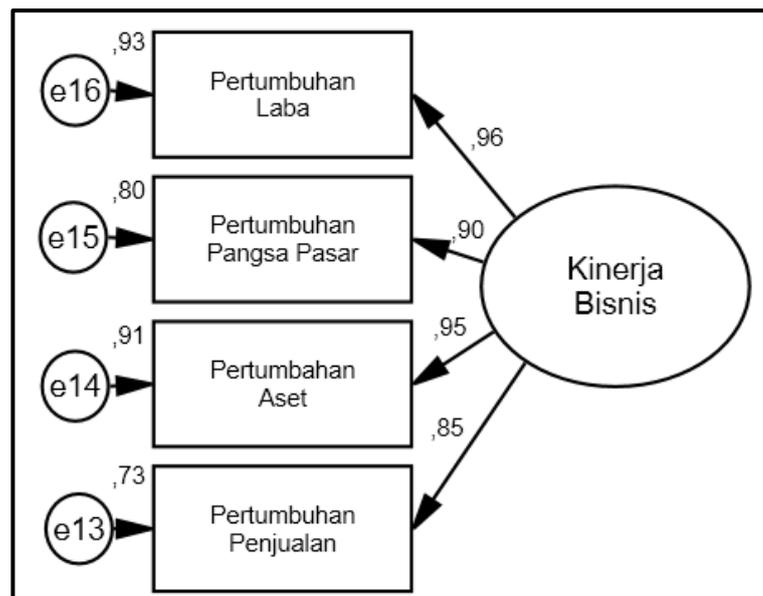
Indikator	Faktor loading	(Faktor loading) ²	1 - (Faktor loading) ²	CR	VE	DV
KRP1	0,91	0,828	0,172	0,978	0,511	0,715
KRP2	0,971	0,943	0,057			
KRP3	0,978	0,956	0,044			
KRP4	0,969	0,939	0,061			
Total	3,828	3,666	0,334			

Sumber; data yang diolah (2019)

Hasil perhitungan di atas menunjukkan validitas konstruk, varian ekstrak, dan validitas diskriminan yang dapat disimpulkan bahwa konstruk endogen kemitraan rantai pasokan telah memenuhi kriteria yang disarankan, yakni nilai *konstruk reliability* lebih dari 0,7; nilai *variance extract* lebih dari 0,5; dan nilai faktor loading atau *Diskriminant Validity* lebih dari 0,7.

d) Analisis Faktor Konfirmatori Konstruk Kinerja Bisnis

Kinerja Bisnis terdiri dari 4 indikator, yaitu pertumbuhan penjualan, pertumbuhan pangsa pasar, pertumbuhan aset, dan pertumbuhan laba. Hasil analisis faktor konfirmatori terhadap variabel Kemitraan Rantai Pasokan dapat terlihat dari gambar di bawah ini.



Sumber; data primer yang diolah (2018)

GAMBAR 4.4
Konstruk Endogen Kinerja Bisnis

Terlihat bahwa nilai *loading factor* semua diatas 0,5 yang berarti bahwa indikator secara valid menjelaskan variabel kinerja bisnis dengan demikian seluruh indikator yang digunakan pada penelitian ini telah valid karena memenuhi kriteria validitas konvergen.

Pengujian lanjutan untuk menentukan nilai *Construct Reliability (CR)*, *Variance Extract (VE)* dan *discriminant validity (Edvinsson)* dari konstruk endogen kinerja bisnis. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 4.9
Construct Reliability, Variance Extract, dan Discriminant Validity Konstruk
 Endogen Kinerja Bisnis

Indikator	Faktor loading	(Faktor loading) ²	1 - (Faktor loading) ²	CR	VE	DV
KB1	0,854	0,729	0,271	0,955	0,521	0,722
KB2	0,952	0,906	0,094			
KB3	0,898	0,806	0,194			
KB4	0,962	0,925	0,075			
Total	3,666	3,367	0,633			

Sumber; data yang diolah (2019)

Hasil perhitungan di atas menunjukkan validitas konstruk, varian ekstrak, dan validitas diskriminan yang dapat disimpulkan bahwa konstruk endogen kinerja bisnis telah memenuhi kriteria yang disarankan, yakni nilai *construct reliability* lebih dari 0,7; nilai *variance extract* lebih dari 0,5; dan nilai faktor loading atau *discriminant validity* lebih dari 0,7.

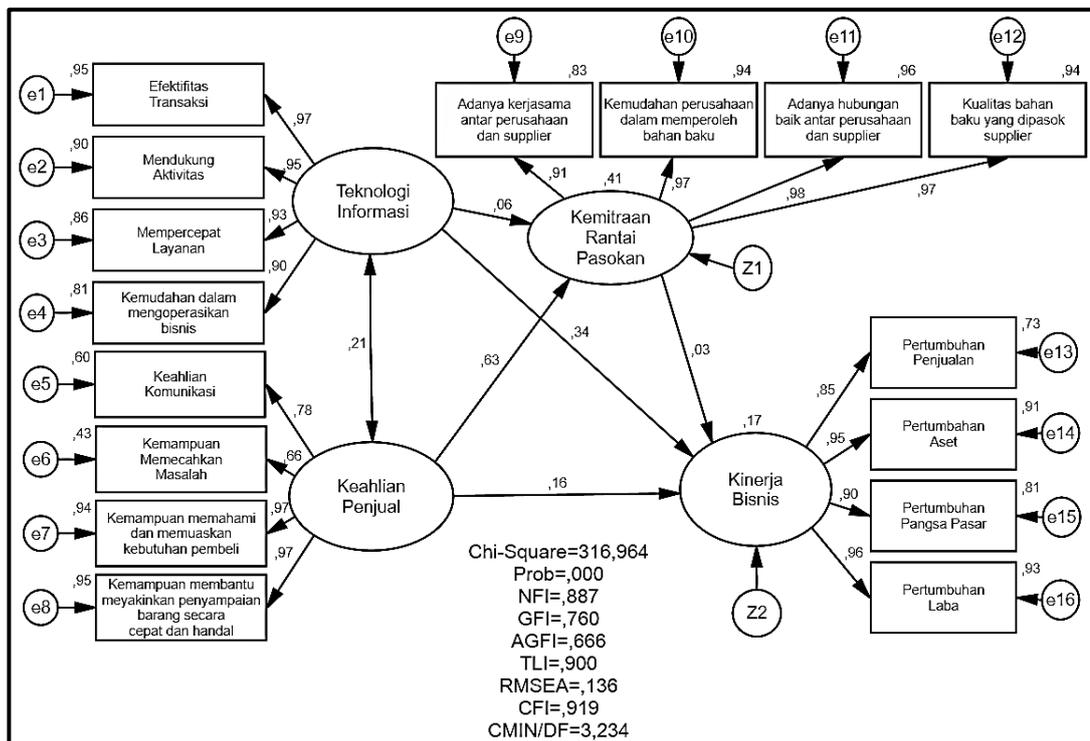
C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Analisis Full Model SEM Awal

Data pertama penelitian ini sebanyak 122 sampel yang diolah menggunakan *software* AMOS 20, pada full model SEM terdapat 4 variabel yaitu teknologi informasi (TI), keahlian penjual (KP), kemitraan rantai pasokan (KRP), dan kinerja bisnis (KB). Setiap variabel memiliki 4 indikator sehingga jumlah semua variabel adalah 16 indikator.

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik *multivariate Structural Equation Modelling* (SEM) yang dasarnya mempertimbangkan bahwa SEM telah mempunyai kemampuan

dalam pengujian struktural model secara simultan dan efisien jika dibandingkan dengan teknik multivariate lainnya (Hair et., al., 2010).



Sumber; data primer yang diolah (2018)

GAMBAR 4.5
Full Model Awal

Dapat dilihat pada gambar diatas bahwa nilai *loading factor* semua diatas 0,5 yang menunjukkan bahwa nilai *loading factor* yang diatas 0,5 artinya indikator secara valid menjelaskan variabel. Terlihat juga hasil indeks kebaikan model menunjukkan nilai sebagai berikut; *Chi Square* = 256,845; AGFI = 0,733 GFI = 0,808; TLI = 0,924; CFI = 0,933; NFI = 0,904; CMIN/DF = 2,621; PGFI = 0,582; PCFI = 0,766; dan RMSEA = 0,116. Model ini masih menunjukkan beberapa angka marginal seperti *chi square*, signifikansi, dan AGFI sehingga perlu membuang *outlier* untuk memperbaiki masalah tersebut.

2. Uji Normalitas Data Awal

Uji normalitas digunakan dalam mengevaluasi *critical ratio skewness* value yaitu sebesar $\pm 2,58$ pada *probability* 0,01. Hasil dari pengolahan data AMOS 20 menunjukkan nilai normalitas sebagai berikut.

TABEL 4.10
Normalitas Data Awal

Variable	Min	Max	skew	c.r.	Kurtosis	c.r.
KRP4	3,000	5,000	-,590	-2,659	-1,199	-2,704
KRP3	4,000	5,000	-,507	-2,288	-1,743	-3,929
KB4	2,000	5,000	-,186	-,840	-,078	-,175
KB3	2,000	5,000	,083	,373	-,594	-1,340
KB2	2,000	5,000	-,212	-,957	-,137	-,309
KB1	2,000	5,000	-,262	-1,183	,099	,223
KRP2	4,000	5,000	-,544	-2,451	-1,704	-3,843
KRP1	3,000	5,000	-,903	-4,070	-,673	-1,516
KP1	3,000	5,000	-,114	-,512	-1,559	-3,516
KP2	2,000	5,000	-,889	-4,009	1,323	2,983
KP3	2,000	5,000	-,372	-1,679	1,046	2,359
KP4	2,000	5,000	-,478	-2,157	,991	2,235
TI1	4,000	5,000	-,164	-,742	-1,973	-4,448
TI2	3,000	5,000	-,345	-1,555	-1,451	-3,273
TI3	3,000	5,000	-,114	-,512	-1,559	-3,516
TI4	4,000	5,000	,131	,593	-1,983	-4,470
Multivariate					246,495	56,721

Sumber; data primer yang diolah (2018)

Terlihat bahwa ada 122 data responden yang dimana setiap indikator mempunyai *critical ration skewness* diatas $\pm 2,58$ yang artinya secara *univariate* data terdistribusi normal dan normalitas *multivariate* sebesar 56,721 yang artinya data tersebut belum terdistribusi secara normal sehingga normalitas *univariate* maupun normalitas *multivariate* belum terpenuhi.

3. Regression Weights

Pada tabel *regression weight* terbagi menjadi 2 yaitu *regression weight standardized* dan *regression weight unstandardized* yang menunjukkan *loading factor*, *standard error*, *critical ratio*, dan *probability*.

TABEL 4.11
Standardized Regression Weight Awal

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
KRP <--- TI	,057	,068	,844	,399	par_12
KRP <--- KP	,698	,101	6,921	***	par_17
KB <--- KRP	,045	,145	,308	,758	par_13
KB <--- KP	,226	,164	1,375	,169	par_14
KB <--- TI	,397	,106	3,746	***	par_15
TI4 <--- TI	,927	,046	19,982	***	par_1
TI3 <--- TI	,989	,043	22,995	***	par_2
TI2 <--- TI	1,008	,039	26,034	***	par_3
TI1 <--- TI	1,000				
KP4 <--- KP	1,346	,106	12,718	***	par_4
KP3 <--- KP	1,325	,105	12,678	***	par_5
KP2 <--- KP	1,158	,150	7,733	***	par_6
KP1 <--- KP	1,000				
KRP1 <--- KRP	1,000				
KB1 <--- KB	1,000				
KB2 <--- KB	1,203	,077	15,586	***	par_7
KB3 <--- KB	1,077	,078	13,773	***	par_8
KB4 <--- KB	1,161	,073	15,921	***	par_9
KRP3 <--- KRP	1,064	,049	21,576	***	par_10
KRP4 <--- KRP	1,102	,053	20,838	***	par_11
KRP2 <--- KRP	1,052	,050	20,982	***	par_16

Sumber; data primer yang diolah (2018)

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis pada tabel diatas adalah Teknologi Informasi (TI) tidak berpengaruh terhadap Kemitraan Rantai Pasokan (KRP); Keahlian Penjual berpengaruh secara signifikan terhadap

Kemitraan Rantai Pasokan (KRP); Kemitraan Rantai Pasokan (KRP) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Bisnis (KB); Keahlian Penjual (KP) tidak berpengaruh terhadap (Kinerja Bisnis); Teknologi Informasi (TI) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Bisnis (KB).

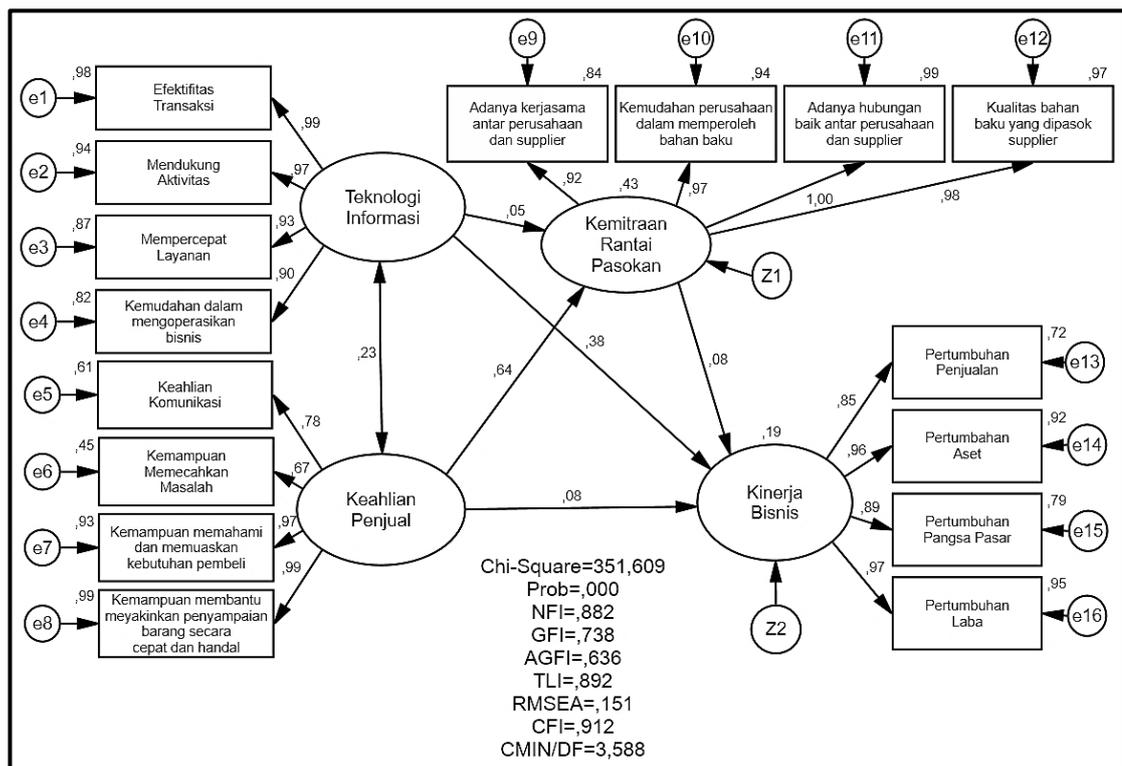
Hasil pengujian tersebut mengacu pada nilai C.R diatas 2 atau probabilitas berada dibawah 0,001 ($p=***$) yang artinya secara umum menunjukkan variabel penelitian berpengaruh secara signifikan yang tergabung dalam dimensi dari faktor laten yang dibentuk.

4. Analisis Full Model SEM Revisi Pertama

Menurut Hair et. al. (2010) penggunaan teknik *multivariate Structural Equation Modelling* (SEM) didasarkan pada pertimbangan bahwa SEM memiliki kemampuan untuk pengujian structural model secara simultan dan efisien bila dibandingkan dengan teknik-teknik *multivariate* lainnya.

Analisis full model ini menguji konstruk Teknologi Informasi (TI), Keahlian Penjual (KP), Kemitraan Rantai Pasokan (KRP), dan Kinerja Bisnis (KB) dengan data yang sudah dibuang outliernya sehingga data tersedia menjadi 114 sampel.

Full model revisi pertama pada gambar 4.6 diatas merupakan revisi setelah sejumlah 8 data outlier dihilangkan sehingga data yang digunakan berjumlah 114 sampel. Setelah itu full model tersebut kembali diuji untuk melihat apakah normalitas data sudah terpenuhi atau masih harus diuji lebih lanjut.



Sumber; data primer yang diolah (2019)

GAMBAR 4.6
Pengujian Full Model Revisi Pertama

Nilai *loading factor* yang tersajikan menunjukkan bahwa beberapa nilainya berada dibawah angka 0,5 sehingga perlu didrop agar dapat memperbaiki modelnya. Dapat dilihat juga bahwa hasil indeks kebaikan model menunjukkan nilai-nilai sebagai berikut; *Chi Square* = 275,293; AGFI = 0,687; GFI = 0,774; TLI = 0,919; CFI = 0,934; NFI = 0,902; CMIN/DF = 2,809; PGFI = 0,558; PCFI = 0,63; dan RMSEA = 0,127. Hal tersebut menunjukkan beberapa angka marginal seperti signifikansi, AGFI, dan GFI masih perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk memperbaiki masalah ini.

5. Koefisien Regresi Revisi Pertama

Data yang diolah berikut ini berjumlah sebanyak 114 kuisisioner dengan menggunakan *software* AMOS 20, full model SEM terdiri dari 4 variabel yaitu

Teknologi Informasi (TI), Keahlian Penjual (KP), Kemitraan Rantai Pasokan (KRP), dan Kinerja Bisnis (KB).

TABEL 4.12
Regression Weights Full Model Revisi Pertama

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
KRP	<---	TI	,040	,066	,615	,539	par_12
KRP	<---	KP	,697	,100	6,976	***	par_17
KB	<---	KRP	,100	,153	,656	,512	par_13
KB	<---	KP	,121	,167	,724	,469	par_14
KB	<---	TI	,440	,108	4,097	***	par_15
TI4	<---	TI	,913	,043	21,165	***	par_1
TI3	<---	TI	,943	,038	25,057	***	par_2
TI2	<---	TI	,978	,028	35,130	***	par_3
TI1	<---	TI	1,000				
KP4	<---	KP	1,374	,107	12,797	***	par_4
KP3	<---	KP	1,323	,106	12,427	***	par_5
KP2	<---	KP	1,129	,146	7,753	***	par_6
KP1	<---	KP	1,000				
KRP1	<---	KRP	1,000				
KB1	<---	KB	1,000				
KB2	<---	KB	1,186	,079	15,024	***	par_7
KB3	<---	KB	1,065	,083	12,880	***	par_8
KB4	<---	KB	1,157	,074	15,542	***	par_9
KRP3	<---	KRP	1,112	,046	23,952	***	par_10
KRP4	<---	KRP	1,105	,049	22,721	***	par_11
KRP2	<---	KRP	1,072	,051	21,115	***	par_16

Sumber; data primer yang diolah (2019)

Terlihat bahwa hasil pengujian hipotesis pada tabel diatas adalah Teknologi Informasi (TI) tidak berpengaruh terhadap Kemitraan Rantai Pasokan (KRP); Keahlian Penjual berpengaruh secara signifikan terhadap Kemitraan Rantai Pasokan (KRP); Kemitraan Rantai Pasokan (KRP) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Bisnis (KB); Keahlian Penjual (KP) tidak berpengaruh terhadap

(Kinerja Bisnis); Teknologi Informasi (TI) berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Bisnis (KB).

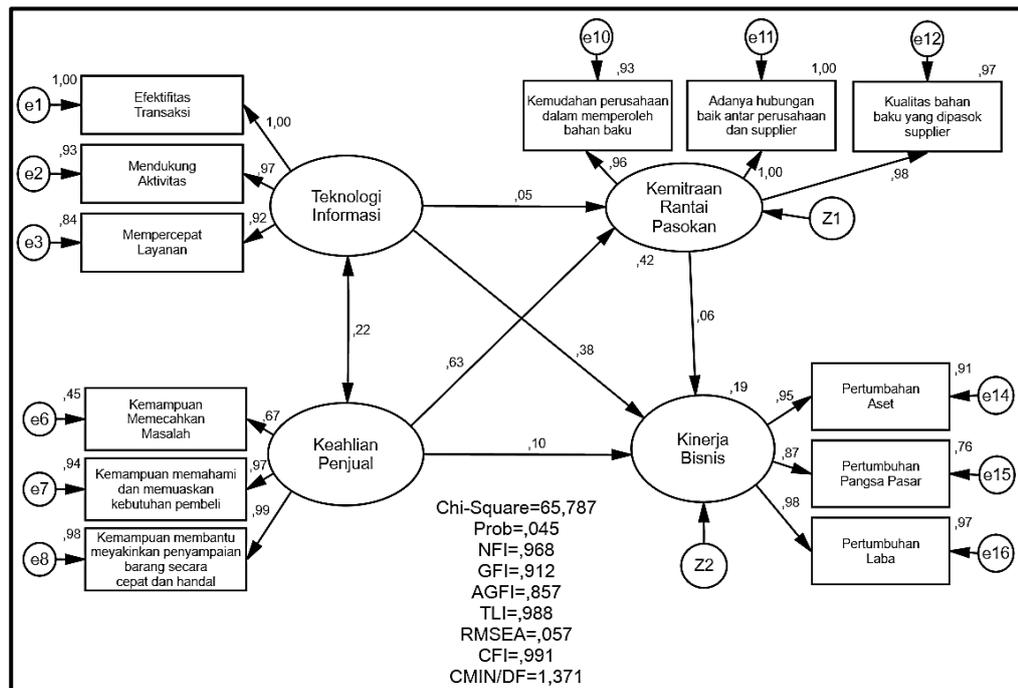
Hasil pengujian tersebut mengacu pada nilai C.R diatas 2 atau probabilitas berada dibawah 0,001 ($p=***$) yang artinya secara umum menunjukkan variabel penelitian berpengaruh secara signifikan yang tergabung dalam dimensi dari factor laten yang dibentuk.

6. Analisis Full Model SEM Revisi Kedua

Teknik *Multivariate Structural Modelling Equation* (SEM) didasarkan dengan pertimbangan bahwa SEM mempunyai kemampuan pengujian struktural model secara efisien dan simultan jika dibandingkan dengan teknik *multivariate* lainnya (Hair et. al., 2010).

Analisis full model ini menguji konstruk Teknologi Informasi (TI), Keahlian Penjual (KP), Kemitraan Rantai Pasokan (KRP), dan Kinerja Bisnis (KB) dengan menghilangkan 4 indikator (masing-masing variabel menghilangkan 1 indikator) dan tetap menggunakan 114 data yang diperoleh dari revisi pertama.

Indikator yang dihilangkan diantaranya adalah mendukung aktivitas bisnis dari variabel Teknologi Informasi (TI), keahlian komunikasi dari variabel Keahlian Penjual (KP), adanya kerjasama antar perusahaan dan supplier dari variabel Kemitraan Rantai Pasokan (KRP), dan Pertumbuhan Penjualan dari variabel Kinerja Bisnis (KB). Gambar 4.7 menunjukkan nilai *loading factor* yang ditampilkan sudah berada diatas angka 0,5 yang artinya dianggap sudah fit sehingga tidak perlu didrop lagi.



Sumber; data primer yang diolah (2019)

GAMBAR 4.7
Full Model Revisi Kedua

Analisis data menggunakan SEM AMOS 20 dengan 12 indikator dan 114 responden menunjukkan nilai *Chi Square* = 65,787; *Probability* = 0,45; NFI = 0,968; GFI = 0,912; AGFI = 0,857; TLI = 0,988; RMSEA = 0,057; CFI = 0,991; CMIN/DF = 1,371 dimana semua parameter telah memenuhi batas yang disyaratkan sehingga secara umum dianggap model yang sudah baik meskipun ada yang nilainya masih marginal seperti *Chi Square* dan AGFI.

7. Evaluasi Kecukupan Sampel Revisi Kedua

Populasi dalam penelitian ini adalah Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Kauman Surakarta. Setelah diseleksi berdasarkan kriteria responden dengan *purposive sampling* yang meliputi Pemilik atau Pengelola UMKM Batik yang memanfaatkan sosial media dalam kegiatan operasional atau aktivitas bisnisnya. Kriteria tersebut menjadi landasan sampel yang

diambil dari kuisioner yang disebarakan sebanyak 130 data. Sedangkan menurut Ferdinand (2014) menyatakan bahwa ukuran sampel yang harus dipenuhi menggunakan SEM AMOS adalah sebanyak 100-200 responden atau jumlah parameter dikalikan 5 sehingga pada penelitian ini terdapat 20 parameter maka $20 \times 5 = 100$ sehingga data awal 122 dan data akhir 114 data dianggap telah memenuhi syarat untuk pengolahan data dan dianggap cukup untuk menghasilkan model yang fit.

8. Evaluasi Goodness of Fit Full model Revisi Kedua

Full model struktural pada penelitian ini dihasilkan dari confirmatory model pengukuran dari 4 variabel laten yaitu Teknologi Informasi, Keahlian Penjual, Kemitraan Rantai Pasokan, dan Kinerja Bisnis. Adapun parameter yang digunakan antara lain; *Chi Square* (X^2), *Probability*, CMIN/DF, GFI, AGFI, TLI, CFI dan RMSEA.

Nilai lambda yang telah ditentukan adalah harus menapai $\geq 0,50$ dimana bila nilai *loading factornya* lebih rendah dari 0,50 maka dianggap variabel tersebut tidak mempunyai dimensi yang sama dengan variabel lainnya dalam menjelaskan variabel laten. Pada full model gambar 4.7 menunjukkan bahwa semua indikator secara bersamaan menyajikan inidimensionalitas untuk tiap variabel latennya masing-masing.

9. *Chi Square* (X^2)

Chi Square (X^2) merupakan fundamental fit indeks yang bersifat sensitif terhadap jumlah sampel. Sebuah model dikatakan baik apabila nilai *Chi Square* (X^2) hitung nilainya rendah, semakin rendah nilainya maka model

dianggap semakin baik atau dengan kata lain model penelitian yang sedang dianalisis sesuai dengan data empiris. Hasil olah data menunjukkan nilai *Chi Square* (X^2) = 65,787.

TABEL 4.13
Model Fit *Summary* CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	30	65,787	48	,045	1,371
Saturated model	78	,000	0		
Independence model	12	2078,507	66	,000	31,493

Sumber; data primer yang diolah (2019)

10. Probabilitas Signifikan

Probabilitas Signifikan adalah ukuran untuk menentukan apakah H_0 (hipotesis nol) dapat ditiadakan atau ditolak. Ghozali (2011) menyatakan bahwa pendekatan dengan persamaan struktural diharapkan tidak dapat ditolak dimana hal ini berbeda dengan pengujian hipotesis pada umumnya, sehingga model yang baik adalah model yang bisa menerima H_0 atau probabilitas yang diharapkan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ atau $\alpha = 0,01$ agar bisa menerima H_0 . Hasil pengolahan data yang terdapat pada tabel dibawah menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,045 yang berarti bahwa lebih besar dari $\alpha = 0,01$, artinya tidak ada perbedaan signifikan antara matrik kovarian data dengan matrik kovarian yang diestimasi atau dengan kata lain sama saja antar sampel kovarian yang diestimasi atau sama saja antara sampel kovarian dengan *estimated population covariance*.

TABEL 4.14
Model Fit *Summary* CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	30	65,787	48	,045	1,371
Saturated model	78	,000	0		
Independence model	12	2078,507	66	,000	31,493

Sumber; data primer yang diolah (2019)

11. *Goodness of Fit Index* (GFI)

GFI atau *Goodness of Fit Index* adalah indeks kesesuaian model yang dihitung residual kuadrat model yang diprediksi dibandingkan dengan data yang sebenarnya. Angka indeks yang bernilai $\geq 0,90$ atau mendekati 1 dikatakan bahwa model akan semakin baik. Nilai GFI hasil olah data penelitian ini adalah 0,932 yang berarti sudah memenuhi batas yang disarankan.

TABEL 4.15
Model Fit *Summary* RMR, GFI

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	,024	,912	,857	,561
Saturated model	,000	1,000		
Independence model	,147	,279	,147	,236

Sumber; data primer yang diolah (2019)

12. *Adjusted Goodness of Fit Index* (AGFI)

AGFI atau *Adjusted Goodness of Fit Index* adalah indeks modifikasi dari GFI yang berarti bahwa AGFI merupakan GFI yang disesuaikan dengan rasio *degree of freedom* dari model yang diajukan terhadap *degree of freedom* dari nul model, nilai yang disarankan adalah $\geq 0,90$ dan hasil olah data dari tabel dibawah, AGFI = 0,857.

TABEL 4.16
Model Fit *Summary* RMR, GFI

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	,024	,912	,857	,561
Saturated model	,000	1,000		
Independence model	,147	,279	,147	,236

Sumber; data primer yang diolah (2019)

13. *Tucker Lewis Index* (TLI)

TLI atau *Tucker Lewis Index* merupakan salah satu indeks kesesuaian incremental yang membandingkan model yang diuji dengan nul model atau *based line model* yang dimana indeksnya tidak dipengaruhi oleh besarnya sampel. Nilai yang disarankan sebesar $\geq 0,90$ atau angkanya mendekati 1 menunjukkan model fit yang baik. Nilai TLI penelitian ini sebesar 0,988 yang berarti bahwa telah memenuhi batas yang disarankan.

TABEL 4.17
Model Fit *Summary Baseline Comparisons*

Model	NFI	RFI	IFI	TLI	CFI
	Delta1	rho1	Delta2	rho2	
Default model	,968	,956	,991	,988	,991
Saturated model	1,000		1,000		1,000
Independence model	,000	,000	,000	,000	,000

Sumber; data primer yang diolah peneliti (2019)

14. *Comparative Fit Index* (CFI)

CFI atau *Comparative Fit Index* adalah indeks kesesuaian model incremental yang membandingkan model yang diuji dengan null model dimana indeks ini tidak dapat dipengaruhi oleh besarnya sampel. Nilai CFI yang disarankan adalah $\geq 0,90$ dan hasil nilai CFI penelitian ini sebesar 0,991 yang berarti telah sesuai dengan batasan yang disarankan.

TABEL 4.18
Model Fit *Summary Baseline Comparisons*

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	,968	,956	,991	,988	,991
Saturated model	1,000		1,000		1,000
Independence model	,000	,000	,000	,000	,000

Sumber; data primer yang diolah (2019)

15. *The Root Mean Squared Error Approximation (RMSEA)*

RMSEA atau *The Root Mean Squared Error Approximation* adalah indeks yang mengukur fit model dengan nilai yang disarankan sebesar $\geq 0,03$ dan $\leq 0,08$. Nilai RMSEA hasil olah data penelitian ini adalah 0,057 yang artinya telah memenuhi batasan yang disarankan.

TABEL 4.19
Model Fit *Summary RMSEA*

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	,057	,009	,089	,344
Independence model	,519	,500	,539	,000

Sumber; data primer yang diolah (2019)

16. Pengujian Hipotesis Penelitian

Data yang diolah berikut ini sebanyak 114 sampel yang diolah menggunakan AMOS 20, full model SEM terdiri dari 4 variabel yaitu Teknologi Informasi (TI), Keahlian Penjual (KP), Kemitraan Rantai Pasokan (KRP), dan Kinerja Bisnis (KB).

Hasil output AMOS 20 pada tabel 4.20 menunjukkan adanya besaran koefisien setiap hubungan antar berbagai variabel, ukuran tersebut berarti sebagai ukuran dampak dari variabel antiseden terhadap variabel konsekuen

yang dimana pengaruhnya dapat secara langsung atau bisa secara berjenjang melalui perantara satu atau lebih variabel lainnya.

TABEL 4.20
Regression Weights Pengujian Hipotesis

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
KRP <--- KP	,647	,103	6,281	***	par_10
KRP <--- TI	,048	,069	,687	,492	par_14
KB <--- TI	,514	,122	4,219	***	par_9
KB <--- KP	,150	,173	,867	,386	par_12
KB <--- KRP	,085	,166	,513	,608	par_13
TI3 <--- TI	,918	,039	23,490	***	par_1
TI2 <--- TI	,964	,027	36,214	***	par_2
TI1 <--- TI	1,000				
KP4 <--- KP	1,216	,129	9,391	***	par_3
KP3 <--- KP	1,175	,126	9,319	***	par_4
KP2 <--- KP	1,000				
KB2 <--- KB	1,000				
KB3 <--- KB	,885	,054	16,278	***	par_5
KB4 <--- KB	,988	,038	25,680	***	par_6
KRP3 <--- KRP	1,045	,028	37,556	***	par_7
KRP4 <--- KRP	1,033	,032	32,107	***	par_8
KRP2 <--- KRP	1,000				

Sumber; data primer yang diolah (2019)

Hasil uji hipotesis dari tabel diatas merupakan keahlian penjual (KP) yang berpengaruh secara signifikan terhadap kemitraan rantai pasokan (KRP); teknologi informasi (TI) yang tidak berpengaruh terhadap kemitraan rantai pasokan (KRP); teknologi informasi (TI) yang berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja bisnis (KB); keahlian penjual (KP) yang tidak berpengaruh terhadap kinerja bisnis (KB); kemitraan rantai pasokan (KRP) yang tidak berpengaruh terhadap kinerja bisnis (KB).

D. Pembahasan (Interpretasi)

1. Pengujian Hipotesis 1

“Semakin baik teknologi informasi maka semakin tinggi kinerja bisnis”

Parameter estimasi 0,514, standar error sebesar 0,122, *critical ratio* sebesar 4,219 dengan probabilitas ***. Dari hasil nilai statistik tersebut menunjukkan bahwa probabilitas *** yang berarti sangat signifikan dimana hipotesis nul (H_0) ditolak atau hipotesis alternatif (H_a) diterima. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa semakin baik teknologi informasi (TI) maka semakin baik kinerja bisnis (KB) adalah terbukti dan sangat signifikan.

Hasil analisis tersebut mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian Afridel Chandra, Soegiono, serta Sugiarto (2016) yang penelitiannya berhasil membuktikan bahwa teknologi informasi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja usaha atau bisnis. Disamping itu, peranan penting teknologi informasi dapat meningkatkan keseluruhan kinerja bisnis baik dari sisi penjualan maupun aset sebab peran teknologi informasi sebagai aset itu sendiri dan peran teknologi informasi yang dapat meningkatkan jumlah produksi untuk memenuhi permintaan konsumen. Pada UMKM Batik tersebut terbukti hampir seluruhnya sudah terbantu dengan adanya sosial media yang berperan sebagai teknologi informasi yang dapat meningkatkan penjualan dengan cara yang mudah, praktis, dan cepat sehingga dapat saling memudahkan baik dari penjual maupun pembeli.

2. Pengujian Hipotesis 2

“Semakin baik kemitraan rantai pasokan maka semakin baik kinerja bisnis”

Parameter estimasi 0,085, standar error sebesar 0,166, *critical ratio* sebesar 0,513 dengan probabilitas 0,608. Dari hasil nilai statistik tersebut menunjukkan bahwa probabilitas 0,608 yang berarti tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$ dimana hipotesis nul (H_0) diterima atau hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa semakin baik kemitraan rantai pasokan (KRP) maka semakin baik kinerja bisnis (KB) adalah tidak berpengaruh.

Hasil analisis diatas konsisten dengan penelitian terdahulu yakni penelitian Anggini, N (2018) dimana pada hipotesis minor (A) dapat disimpulkan bahwa variabel *supply chain relationship* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan terjadi secara tidak signifikan karena hasil yang didapat adalah p-value sebesar 0.466, dengan nilai beta sebesar 0.177. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis minor (A) ditolak karena p-value > 0.05 . Dalam menjalin kerjasama atau hubungan erat antar pelaku rantai pasokan kemungkinan besar tidak berpengaruh besar mengenai jalannya kegiatan bisnis yang dilakukan oleh pemilik atau pengelola UMKM. Besar kemungkinan mereka selalu berganti mitra distributor atau pemasok agar dapat lebih menguntungkan hasil produksi barangnya secara maksimal.

3. Pengujian Hipotesis 3

“Semakin baik keahlian penjual maka semakin baik kinerja bisnis”

Parameter estimasi 0,150, standar error sebesar 0,173, *critical ratio* sebesar 0,867 dengan probabilitas 0,386. Dari hasil nilai statistik tersebut menunjukkan bahwa probabilitas 0,386 yang berarti tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$ dimana hipotesis nul (H_0) diterima atau hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa semakin baik keahlian penjual (KP) maka semakin baik kinerja bisnis (KB) adalah tidak berpengaruh.

Hasil penelitian diatas tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Sumirat, A., Sukresna, I., & Sugiono, S. (2017) yang menunjukkan bahwa kemampuan menjual outlet terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja penjualan outlet. Berdasarkan analisis tersebut, keahlian penjual bukanlah hal utama yang dapat meningkatkan kinerja bisnis pada UMKM batik. Kemungkinan hal-hal yang mempengaruhi kinerja bisnis bisa berasal dari hal yang lain seperti penggunaan teknologi informasi, pemasangan iklan, adanya promosi, dan lain-lain.

4. Pengujian Hipotesis 4

“Semakin baik teknologi informasi maka semakin baik kemitraan rantai pasokan”

Parameter estimasi 0,048, standar error sebesar 0,069, *critical ratio* sebesar 0,687 dengan probabilitas 0,492. Dari hasil nilai statistik tersebut menunjukkan bahwa probabilitas 0,492 yang berarti tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$ dimana hipotesis nul (H_0) diterima atau hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa semakin baik teknologi

informasi (TI) maka semakin baik kemitraan rantai pasokan (KRP) adalah tidak berpengaruh.

Setiap pebisnis baik dari sisi manajer atau pemilik bisnis atau UMKM tidak selalu memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi dalam menjalin ikatan kerjasama dengan para pelaku rantai pasokan. Akan tetapi lebih sering berkunjung atau bertatap muka langsung agar bisa lebih meningkatkan kepercayaan dan keakraban yang tentunya diharapkan mendukung aktivitas kerjasama sehingga dapat menguntungkan satu sama lain. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Niu, Y. (2010) berpendapat bahwa interdependensi mitra berhubungan positif dengan tingkat kemampuan transfer informasi dalam hubungan rantai pasokan.

5. Pengujian Hipotesis 5

“Semakin baik teknologi informasi maka semakin baik kinerja bisnis yang dimediasi oleh kemitraan rantai pasokan”

Dalam hasil analisis ini tidak dapat dilakukan uji sobel (*sobel test*) karena hanya teknologi informasi saja yang berpengaruh secara signifikan namun tidak ada pengaruh dari teknologi informasi terhadap kemitraan rantai pasokan sebab hasil probabilitasnya yang terlalu tinggi. Para pemilik atau pengelola UMKM batik kemungkinan cenderung memanfaatkan sarana teknologi informasi yang berupa sosial media tersebut sebagai hal yang berperan dalam meningkatkan jangkauan pasarnya saja atau untuk meningkatkan penjualan dan keuntungan dari usahanya tersebut.

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Maysharah, S. (2018) yang telah membuktikan bahwa teknologi informasi berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja operasional melalui kolaorasi rantai pasok sebagai variabel intervening dengan obyek penelitiannya adalah perusahaan manufaktur di Indonesia yang juga diolah dengan program AMOS 21.

6. Pengujian Hipotesis 6

“Semakin baik keahlian penjual maka semakin baik kemitraan rantai pasokan”

Parameter estimasi 0,647, standar error sebesar 0,103, *critical ratio* sebesar 6,281 dengan probabilitas ***. Dari hasil nilai statistik tersebut menunjukkan bahwa probabilitas *** yang berarti sangat signifikan dimana hipotesis nul (H_0) ditolak atau hipotesis alternatif (H_a) diterima. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa semakin baik keahlian penjual (KP) maka semakin baik kemitraan rantai pasokan (KRP) adalah terbukti dan sangat signifikan.

Sesuai dengan hasil penelitian Ramadhan dan Wirdah Irawati (2017) yang membuktikan bahwa keahlian penjual memiliki hubungan positif terhadap kemitraan rantai pasokan secara signifikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dengan adanya keahlian penjual yang dimiliki oleh UMKM seperti industri batik mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan hubungan antara pemasok dengan produsen dan pelanggan dalam ikatan kerjasama, karena kebutuhan yang diinginkan oleh konsumen dapat dipenuhi

dengan tepat dan cepat. Selain itu kemampuan dalam berkomunikasi sangat berperan dalam menjaga kemitraan tersebut tetap berjalan dengan baik. Saat penjual dapat mengatur usaha yang dijalankan, menjaga hubungan baik antara sesama pelaku rantai pasokan, mengatasi masalah bisnisnya, dan memuaskan pelanggan, maka hal tersebut juga akan berdampak pada kinerja bisnis dalam usaha tersebut.

7. Pengujian Hipotesis 7

“Semakin baik keahlian penjual maka semakin baik kinerja bisnis yang dimediasi oleh kemitraan rantai pasokan”

Dalam hasil analisis ini tidak dapat dilakukan uji sobel (*sobel test*) karena hanya keahlian penjual yang berpengaruh secara signifikan terhadap kemitraan rantai pasokan namun tidak ada pengaruh dari keahlian penjual terhadap kinerja bisnis sebab hasil probabilitasnya yang terlalu tinggi. Hal tersebut bisa saja terjadi karena tidak semua konsumen memiliki karakteristik yang sama, misalnya ada konsumen yang menyukai penjual yang aktif menawarkan barang dan memberikan informasi terkait produk tersebut agar tertarik untuk membelinya, namun ada juga yang lebih ingin melihat atau membeli produk dengan menikmati suasana yang tenang tanpa merasa terganggu oleh penjual yang selalu mempromosikan produknya dan hanya minta dijelaskan ketika konsumen tersebut bertanya saja. Lain halnya dengan menjaga komunikasi yang baik dan lancar dengan rekan kerjasama yang saling membutuhkan bahkan saling menguntungkan sama lain demi

memenuhi permintaan atau kebutuhan konsumen yang kemungkinan sering terjadi di UMKM Batik Surakarta ini.

Dari hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Failasufa, T. (2017) yang membuktikan bahwa kemitraan rantai pasokan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang dimana obyek penelitiannya adalah ritel modern dengan kemungkinan besar memiliki kemampuan dalam memahami hubungan pemasok dengan usahanya dibandingkan dengan UMKM.